



Peran Guru PAI di Era Digital dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA N 1 Talaga

Azis Maulana Iskandar¹, Hanafiah², Faiz Karim Fatkhullah³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

E-mail: aziskmz@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-03 Keywords: <i>Digital Age;</i> <i>Islamic Religious Education;</i> <i>Emotional Intelligence.</i>	This research is motivated by the importance of Islamic education in developing emotional intelligence in students. The influence of the environment in the digital era causes a moral crisis. The moral crisis that occurs in Indonesia is caused by the weak cultivation of moral values among students and the importance of cultivating emotional intelligence in students. At SMAN 1 Talaga, emotional intelligence has increased little by little every year. Students routinely carry out religious activities even without orders from anyone, especially their religious teachers, so that students have self-awareness to carry out their obligations as Muslims. This research uses a descriptive qualitative research approach. The subjects of this research are Islamic religious education teachers and students. Data collection techniques using observation, interview and documentation methods. Data sources were obtained from primary data sources, namely Islamic education teachers, principals, and students, as well as secondary data sources, namely books and journals. The data analysis technique uses data reduction steps, data presentation and conclusion drawing. The results showed that students at SMAN 1 Talaga were good at practising emotional intelligence both in the school environment and outside school. As well as the results of this study the average student can develop emotional intelligence. Students can form a religious and moral person. In addition, teachers and students also provide benefits from every activity and behaviour of daily life.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-03 Kata kunci: <i>Era Digital;</i> <i>Pendidikan Agama Islam (PAI);</i> <i>Kecerdasan Emosional.</i>	Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional pada peserta didik. Pengaruh dari lingkungan di era digital menyebabkan krisis moral. Krisis moral yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh lemahnya penanaman nilai-nilai moral di kalangan peserta didik dan pentingnya mengolah kecerdasan emosional di peserta didik. Di SMAN 1 Talaga kecerdasan emosional mengalami peningkatan sedikit demi sedikit setiap tahunnya. Peserta didik secara rutin melaksanakan kegiatan keagamaan meskipun tanpa perintah dari siapapun terutama guru agamanya, sehingga peserta didik memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari sumber data primer yaitu guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik, serta sumber data sekunder yaitu buku dan jurnal. Teknik analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SMAN 1 Talaga sudah baik dalam melatih kecerdasan emosional baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Serta hasil penelitian ini peserta didik rata-rata dapat mengembangkan kecerdasan emosional. Peserta didik dapat membentuk pribadi yang religius dan berakhlakul karimah. Selain itu, guru dan peserta didik juga memberikan manfaat dari setiap kegiatan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) dengan kegiatan pendidikan. Hal ini sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan mengakui potensi peserta didik untuk mengembangkan

secara positif kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, budi pekerti, dan kecerdasan. Dengan demikian, pendidikan ialah usaha sadar dan disengaja untuk menciptakan suasana dalam proses belajar mengajar, pembentukan akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta Pendidikan nasional adalah mengembangkan

kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Zahra Rahmatika, 2024).

Pendidikan Islam adalah proses mengatur tingkah laku individu dalam lingkungan pribadi, sosial, dan alamnya melalui proses pendidikan. Perubahan ini didasari oleh nilai-nilai Islam. Proses pendidikan merupakan serangkaian proses yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan potensi kehidupan manusia berupa keterampilan dan kemampuan belajar agar terjadi perubahan dalam kehidupan sebagai makhluk sosial dan hubungannya dengan alam (Indra lesmana, et, al., 2024)

Al-Qur'an menjadi dasar perintah agar kita mendidik anak-anak dengan pendidikan yang didasari oleh keimanan dan membentuk nilai-nilai ketakwaan ke dalam hatinya. Pokok dari keimanan dan taqwa kepada Allah merupakan dasar utama dalam menjalani kehidupan, sehingga anak menjadi manusia yang istiqomah di jalan Tuhannya dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dibenci dan dimurkai-Nya (Junaidi, A., & Rahman, F. 2022). Sayangnya melihat fenomena yang terjadi di masyarakat di era digital saat ini, kini banyak sekali kabar di media sosial ada peserta didik yang tidak sopan dan paham dalam berkomunikasi, berani pada gurunya ketika belajar didalam kelas, berani melawan orang tua, kurangnya kepekaan kepada sesama dan masih banyak lagi yang jika dilihat sangat mengiris hati. Akibatnya menimbulkan adanya pertanyaan "Ada apa dengan Pendidikan?", seolah-olah pendidikan di sekolah yang terasa paling bersalah.

Sebagian manusia mengira lembaga pendidikan bagaikan bengkel ketok magic yang dapat menyulap anak bengal menjadi insan sholeh/sholehah dalam hitungan jam saja, mereka lupa bahwa membentuk anak yang sholeh/sholehah merupakan hasil dari sebuah proses pembentukan kebiasaan yang berkelanjutan dan saling berkesinambungan yaitu dimulai sejak dini (Darmadi, n.d). Semakin dini kita membina kecerdasan spiritual anak semakin baik juga untuk hasil jangka panjangnya yang selalu dilakukan secara bertahap (Olivia, Andrei 2023). Pendidikan yang bermula dari

rumah oleh orang tua sampai kemudian berlanjut ke dunia lembaga pendidikan.

Pendidikan sekarang menjadi tugas yang sulit untuk menghadapi tantangan era digital dan era media sosial karena selain mempersiapkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, Pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan iman dan ketakwaan ini dilakukan untuk mengantisipasi efek negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dari itu, diharapkan pembelajaran bermuara pada penciptaan karakter yang berakhlak, toleran, kerjasama, pembangunan yang dinamis, dan orientasi. Terlebih pada saat ini, pendidikan harus mampu mengantisipasi dan merespon cepatnya perubahan yang terjadi dalam kehidupan serta tuntutan dunia yang mengglobal. Teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap banyak elemen kehidupan manusia dan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat luas, khususnya di bidang pendidikan (Handayani, 2017)

Kenyataan yang terpampang nyata pada era generasi ialah maraknya pengguna media sosial dan internet. Kejadian ini menunjukkan bahwa teknologi menawarkan keuntungan sekaligus kemudahan bagi para pendidik yang memilih untuk menggunakannya sebagai media pembelajaran bagi peserta didik di era digitalisasi (Albantani, 2019). Segala sesuatu di ranah media sosial sangat cepat dan disesuaikan dengan orang tersebut, yang merupakan gejala dari perubahan dunia. Pendidikan memegang posisi yang sangat strategis dan memainkan fungsi yang sangat penting dalam hal ini karena kami bekerja untuk mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, pengetahuan yang benar tentang pendidikan Islam, hakekatnya, dan sifat-sifat yang dimilikinya tidak boleh dibiarkan menjadi disorientasi atau kehilangan arah dan orientasinya seiring perkembangannya.

Seorang pendidik atau guru haruslah orang yang dikagumi dan diikuti oleh peserta didik, khususnya guru PAI. Pembelajaran agama Islam sesungguhnya mempunyai muatan etika yang dapat ditularkan kepada peserta didik tidak hanya melalui bahan ajar tetapi juga melalui keteladanan langsung dari guru. Meskipun manusia pada dasarnya tidak sempurna, namun guru PAI harus berupaya memperbaiki diri melalui kerja keras, dedikasi, dan etika. Begitulah guru menjadi Uswatun Hasanah bagi murid-muridnya (Indra Lesmana, et, al., 2024)

Peran guru dalam mendidik peserta didik mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan dan perkembangannya serta masyarakat pada umumnya. Guru juga harus mampu berperan langsung dan memberikan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembelajaran PAI di era digital yang dilakukan guru sekarang ini kebanyakan hanya mengacu pada acuan kecerdasan intelektual saja, dimana guru hanya mementingkan hasil akademik peserta didik (Studi & Prasetya, 2019) sehingga penting untuk dapat merubah hal tersebut khususnya untuk guru PAI, karena Kebanyakan guru hanya mengedepankan bagaimana caranya agar pembelajaran dapat selesai sesuai target kurikulum tanpa mengedepankan proses pembelajarannya. Kita tahu bahwa kecerdasan dibagi menjadi tiga (intelektual, emosional, dan spiritual), yang harusnya dari masing-masing kecerdasan tersebut perlu untuk mendapatkan sentuhan-sentuhan guru dalam setiap proses pembelajarannya. (Siti Zuliani et al., 2023).

Dari ketiga kecerdasan diatas, kecerdasan emosional adalah yang paling sering tidak diperhatikan. kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kesuksesan karena dapat dicapainya nilai Hasil yang memuaskan masih sering diprioritaskan oleh kebanyakan guru-guru, sedangkan bentuk aplikasi dari hasil pembelajaran yang dilakukan masih sangat jarang diperhatikan. Kenapa hal tersebut bisa terjadi adalah tidak lain karena kurang diperhatikannya peran kecerdasan emosional dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan (Lubis et al., s. d.-a).

Pentingnya peran pendidik bagi peserta didik, selain mampu untuk mengajarkan pengetahuan yang dikuasai. Pendidik juga memiliki rasa tanggung jawab yang sangat besar, terutama dalam menyalurkan motivasi supaya peserta didik memiliki semangat belajar dan mampu memberi contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari (Huda. M, (2015). Terlebih lagi sebagai guru Pendidik Agama Islam, dengan semakin berkembangnya jaman modern dan banyaknya teknologi-teknologi yang berkembang serta semakin canggih, maka sebagai guru PAI wajib mengembangkan kecerdasan emosional dengan mengarahkan dan membimbing peserta didiknya agar lebih berhati-hati dalam menghadapi era digital.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan emosional seseorang sangat mempengaruhi pola pikirnya dalam bertindak. Sehingga peran guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berpengaruh untuk menentukan pribadi yang religious dan berakhlakul karimah.

II. METODE PENELITIAN

Berlandaskan fokus telaahan dalam penelitian ini, Kecerdasaan Emosional pada peserta didik dalam rangka menelaah, mempelajari memahami diri sehingga mampu untuk meningkatkan efektifitas dalam setiap kegiatan terutama dalam pembelajaran di sekolah, maka pendekatan riset yang dilakukan adalah pendekatan data kualitatif. Metode penelitian kualitatif dalam riset ini dilakukan dengan menggunakan teknik studi kasus. Maka penelitian ini merupakan studi terhadap guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan Emosional peserta didik di SMA N 1 Talaga. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi (Miles, M. B., & Huberman, 1994).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional peserta didik baik dari bidang memahami, mengelola emosi dan melahirkan generasi berakhlak Rabbani di dalam kehidupan bermasyarakat di SMA N 1 Talaga.

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan temuan lapangan yang berkaitan dengan 1) Peran guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMA N 1 Talaga; 2) faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMA N 1 Talaga. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, kuisioner, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian sebagaimana dikemukakan berikut:

1. Peran guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMA N 1 Talaga

Berdasarkan wawancara dengan ibu Fujianti Yuthika Faridah, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengenai pandangan guru terkait kecerdasan emosional peserta didik, diperoleh data bahwa peserta

didik di SMA N 1 Talaga memiliki beragam bentuk dan tingkat kecerdasan emosionalnya.

Kecerdasan menempati posisi yang begitu penting pada kehidupan manusia. Karena seorang harus memiliki keseimbangan kecerdasan, tidak hanya berupa kecerdasan intelektual, tetapi seorang anak juga harus memiliki kecerdasan emosional. Setiap seorang anak berinteraksi di kehidupan sehari-hari, disitulah kecerdasan emosional dibutuhkan. Seperti halnya di SMA N 1 Talaga yang terdiri dari kelas 10. Untuk memperoleh data terkait kondisi kecerdasan emosional peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik-siswi SMA N 1 Talaga, jawaban mereka terkait kecerdasan emosional pun beragam, karena masing-masing peserta didik juga memiliki latar belakang yang berbeda. Ada yang mengatakan sudah baik, dan ada juga yang mengatakan beberapa peserta didik yang masih kurang.

Dalam hal ini, sesuai bahwa proses pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, guru pendidikan agama Islam menjalankan berbagai peran, antara lain sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan pengelola kelas. Selain itu, tugas guru adalah untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik. Pendidik pendidikan agama Islam berperan aktif dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Komponen kecerdasan emosional yang dapat ditingkatkan antara lain kemampuan mengidentifikasi perasaan individu untuk dapat menghitung persentase, kemampuan mengendalikan perasaan, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan menjalin hubungan. Kecerdasan emosional peserta didik merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pengaruh positif dalam perkembangan kecerdasan emosional peserta didik (Hadiati & SY, 2022).

Berikut adalah contoh upaya yang dilakukan guru untuk mengenali dan memahami emosi peserta didiknya: a) Guru memberikan rangsangan berupa pertanyaan untuk mengenali dan memahami emosi peserta didiknya berdasarkan ekspresi dan ungkapan yang muncul dalam kelas. b) Guru menunjukkan penghargaan (dengan memberikan hadiah) kepada peserta didik yang mampu memberikan tanggapan yang tepat atas pertanyaan yang diajukan instruktur. c) Dengan mengamati gejala dan tingkah laku yang ada. d) Guru bercerita untuk

mengidentifikasi dan memahami perasaan peserta didik berdasarkan ekspresi yang mereka perlihatkan. e) Dengan cara membiasakan diri pada setiap pelajaran pelajaran agama (Khassawneh et al., 2022).

Selanjutnya di dalam era digital saat ini Proses dan tahapan disini meliputi macam-macam peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosi. Setelah mengetahui keadaan kecerdasan emosional peserta didik SMA N 1 Talaga ketika mereka di dalam proses pembelajaran dan ketika di lingkungan sekolah, maka diperlukan tindakan pendidik untuk mengelola emosional peserta didik tersebut sesuai dengan keadaan peserta didik. Ada peserta didik yang mudah untuk ditangani emosinya namun juga ada beberapa peserta didik yang membutuhkan perhatian dari pendidik secara khusus dalam penanganan emosinya.

Peran pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosi tentu tidak jauh dari esensi peran pendidik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMA N 1 Talaga diketahui beberapa peranan pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosi. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah mendidik, membimbing, memotivasi, mengelola serta mengevaluasi kecerdasan emosional peserta didik.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMA N 1 Talaga

Faktor-faktor penghambat dan pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup aspek internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

a) Faktor Penghambat

Kurangnya kesadaran diri sulitnya mengungkapkan jati diri peserta didik menjadi hambatan utama. Banyak peserta didik yang masih belum mampu menceritakan masalah pribadi mereka atau merasa kurang peka terhadap perasaan sendiri dan orang lain.

Selanjutnya ada juga penghambat dari lingkungan sosial yang kurang mendukung, tekanan sosial, dan distraksi teknologi juga menjadi tantangan bagi guru PAI dalam mengajarkan dan memperkuat kecerdasan emosional peserta didik.

b) Faktor Pendukung

Faktor pendukung kecerdasan emosi dan merupakan faktor pendukung bagi peran pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu adanya fasilitas yang memadai yang digunakan dalam pembelajaran daring sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Motivasi yang kuat, kesediaan untuk belajar dari kesalahan, dan keterbukaan pikiran pada peserta didik menjadi faktor pendukung penting. Keterlibatan aktif dalam kegiatan spiritual di sekolah juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Dan tentunya lingkungan sekolah yang mendukung, program pendidikan agama yang berkualitas, serta dukungan dari guru dan orang tua menjadi faktor eksternal yang sangat membantu dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik SMA N 1 Talaga adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari penilaian guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik Siswi SMA N 1 Talaga.

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional oleh guru Pendidikan Agama Islam peserta didik berupa mendidik, membimbing, memotivasi, mengelola serta mengevaluasi kecerdasan emosional peserta didik, telah dilaksanakan oleh pendidik. Namun dalam hal memotivasi, guru perlu meningkatkan perannya dalam memotivasi peserta didik agar memiliki kecerdasan emosi yang semakin baik.

Tentunya proses dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh guru dapat didukung oleh orang tua, sarana yang memadai, dan ada kebijakan sekolah. Sedangkan hal yang dapat menghambat pendidik menjalankan perannya dalam mengembangkan kecerdasan emosi adalah perbedaan latarbelakang keluarga yang membuat keadaan setiap peserta didik juga berbeda, dan kurang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan sehingga apa yang disampaikan guru dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosi tidak dapat diterima oleh peserta didik.

B. Saran

Kepada seluruh guru untuk mempertahankan perannya dalam mendidik dan membimbing kecerdasan emosional peserta didik. Sehingga dapat meminimalisir runtuhnya motivasi belajar peserta didik yang merupakan bagian dari indikator kecerdasan emosi. Selain itu, guru agar dapat meningkatkan pengelolaan kelas, sehingga pembelajaran tidak hanya terbatas pada pendekatan individu, tetapi juga mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif secara masal dan langsung dalam pembelajaran. Sehingga motivasi peserta didik di dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran dapat meningkat serta seorang guru dapat mempertahankan perannya sebagai evaluator dengan memonitoring dan memberikan feedback, refleksi, serta penguatan dalam mengembangkan kecerdasan emosi. Sehingga nampak pencapaian dan peningkatan kecerdasan emosi pada peserta didik. Dengan langkah-langkah ini kecerdasan Emosional peserta didik akan menentukan perilaku di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat dan kita berharap dengan mengelola kecerdasan emosional yang bijaksana akan melahirkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter Islami

DAFTAR RUJUKAN

- Andrei, Olivia. (2023). "Enhancing Religious Education through Emotional and Spiritual Intelligence." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1: 1-7.
- Hadiati, E., & SY, M. (2022). The Role of Islamic Education Subject in Increasing Student's Emotional Intelligence in SMAN 12 Bandarlampung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 17-25. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.1735>
- Handayani, F. (2017). Students' Attitudes Toward Instagram in Teaching Writing. *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, 12(1), 1-7.
- Hidayat. t.t. Kecerdasan Spiritual (Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam). t.k: Gupedia, n.d.
- Hidayat, N., & Junaidi, A. (2020). Tantangan Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas

- Pendidikan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 78–90.
- Huda, M. (2015). PERAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Indra Lesmana, Sri Haryanto, & Salis Irvan Fuadi. (2024). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 311–324.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.408>
- Khassawneh, O., Mohammad, T., Ben-Abdallah, R., & Alabidi, S. (2022). The Relationship between Emotional Intelligence and Educators' Performance in Higher Education Sector. *Behavioral Sciences*, 12(12), 1–12.
<https://doi.org/10.3390/bs12120511>
- Lubis, S., Stai, D., Tambusai, T., & Pengaraian, P. (s. d.-a). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Siti Zuliani, Qurroatul Aini, & Nuruk Lailiyah. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar PAI Peserta didik SMP di Jombang. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang*, 1(1), 191-205.
2008. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.